

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Teori Resepsi Stuart Hall

Kata Latin *resepre*, yang berarti "penerimaan" dalam bahasa Inggris, merupakan akar kata dari istilah *receptionist*, yang berarti "menerima" atau "menyambut atau penyambutan dari para pembaca". Penerimaan, yang selanjutnya akan disebut demikian, secara garis besar diartikan sebagai pengolahan teks—metode pemberian makna pada sebuah karya sehingga dapat menimbulkan reaksi.¹

Penonton berpartisipasi aktif dalam penafsiran materi media. Cara pemirsa menciptakan makna dan membentuk hubungan dengan teks media merupakan fokus kajian makna, teori makna, dan analisis resepsi. Pesan yang memiliki maksud dan tujuan yang jelas mungkin tidak selalu harus dipahami dengan satu cara saja; sebaliknya, pesan-pesan tersebut mungkin mempunyai beberapa penafsiran, atau pesan-pesan yang bersifat polisemi yang artinya terdapat beberapa interpretasi.

Secara teoritis, penerima informasi memberikan makna pada pesan media ketika mereka mempersepsikannya. Hal ini menyiratkan bahwa khalayak membaca, menonton, dan mendengarkan teks media sebelum pesannya menjadi jelas. Selain itu, pemirsa dipandang sebagai produsen dan konsumen makna dalam keluaran media. Dalam hal ini, interpretasi pemirsa terhadap pesan-pesan media dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman hidup individu. Sebuah teks media dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara dalam konteks yang sama, sehingga mempunyai pengaruh. Kajian resepsi sangatlah penting karena, pada hakikatnya, setiap teks media mencerminkan ideologi yang mendasari informasi yang disajikan.²

¹ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-Langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi, Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*, (Depok, PT RAJAGRAFINDO PERSADA; 2020) 39.

² Mega pertiwi dkk, *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru"* Jurnal Audiens VOL. 1, NO. 1 (2020),3.

Klasifikasi posisi khalayak yang dalam hal ini penonton film, berdasarkan hasil proses pemaknaan :

- a. *Dominant Hegemonic Position*, Kelompok khalayak ini menyetujui isi pesan karena mereka memahaminya sesuai dengan kaidah umum yang ditetapkan sejak awal oleh pembuat atau pengirim pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pendengar memahami keseluruhan makna yang disampaikan dan disinggung oleh pesan itu sendiri dalam kerangka interpretasi. Akibatnya, khalayak menerima pesan dari sudut pandang yang sama dengan pembicara atau sumber media.³
- b. *Negotiated Position*, Produser atau pengirim pesan memberikan kode kepada audiens, namun mereka juga memiliki pilihan untuk memilih salah satu yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. dalam artian penerima informasi memodifikasi atau mengubah sebagian makna asli pesan guna membantu khalayak memahami dan mengidentifikasi gagasan pokok pengumuman. Meskipun demikian, khalayak terus terlibat dalam negosiasi dengan ciri-ciri tertentu dari pesan lain.⁴
- c. *Oppositional Position*, Kode atau pesan yang ingin disampaikan oleh produser atau pengirim komunikasi ditolak oleh khalayak. Meskipun pemirsa mampu membedakan struktur pesan dari konteksnya, mereka lebih cenderung mendapatkan sejumlah penafsiran langsung yang menyimpang dari makna pesan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, khalayak menerima pesan dari sudut pandang dan pola pikir yang sangat berbeda dengan pembicara atau media yang menyampaikan informasi tersebut.⁵

2. Penonton Muslim Generasi Z

Orang-orang yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 dikenal sebagai Generasi Z. Karena dianggap sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era teknologi yang

³ Rivga Augusta, *Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film* Dilan 1990 ProTVF, Volume 5, No. 1, 2021, 7.

⁴ Rivga Augusta, *Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film* Dilan 1990 ProTVF, Volume 5, No. 1, 2021, 7.

⁵ Rivga Augusta, *Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film* Dilan 1990 ProTVF, Volume 5, No. 1, 2021, 7.

semakin canggih, generasi ini dinamakan demikian. Mereka cenderung lebih terbiasa menggunakan teknologi dan internet.⁶

Generasi Z tumbuh dalam era digital dengan teknologi yang berkembang pesat. Mereka terbiasa dengan perubahan teknologi yang terjadi secara cepat dan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Hal lainnya adalah lingkungan yang beragam. Generasi Z tumbuh dan berkembang di lingkungan yang beragam dari segi budaya, etnis, agama, dan sosial. Ini membentuk kemampuan mereka untuk menerima perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda. Pendidikan dan lingkungan belajar yang berkembang pesat juga mempengaruhi sifat fleksibel dan adaptif Generasi Z. Mereka telah terbiasa dengan berbagai metode dan teknologi pembelajaran dalam lingkungan belajar mereka, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang berkembang.

Generasi Z adalah generasi yang paling canggih secara teknologi. Generasi Z juga disebut sebagai "generasi digital" karena mereka hidup pada masa perkembangan teknologi dan memiliki ketergantungan besar pada teknologi. Generasi Z juga disebut sebagai "generasi teknologi". Generasi Z telah mulai mengenal internet dan web seiring dengan usia mereka sejak kecil. Mereka telah dikenalkan dengan dunia laman sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi menguasai dunia, oleh karena itu disebut sebagai generasi senyap, generasi internet, atau generasi senyap.⁷

Banyak penelitian yang mempelajari sifat, sikap, dan perilaku Gen Z serta masalah psikologis yang mereka hadapi. Penelitian ini menemukan beberapa ciri khas Gen Z, seperti:

a. Teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

Mereka tumbuh dan berkembang di era digital, Generasi Z membuat teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah hasil dari tumbuh dan berkembang di era digital. Menurut para ahli, ada beberapa hal yang membuat teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan Gen Z. Berikut adalah beberapa alasan mengapa ini penting, antara lain, penggunaan

⁶ M. Misbakhul Munir, *Islam Finance For Gen Z*, Cv Green Publisher;

⁷ Hasan Matsum, dkk, *Kecenderungan Beragama Remaja Muslim Kota Medan*, (Medan; Cv. Merdeka Kreasi Group, 2022); 30.

teknologi sebagai alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Generasi Z terbiasa menggunakan teknologi sebagai alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Mereka terbiasa menggunakan aplikasi media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan Snapchat untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga mereka.

Dibandingkan dengan bertemu langsung, mereka menghabiskan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan teman-teman melalui internet. Konsumsi media yang terus meningkat juga membentuk. Generasi Z menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mengkonsumsi media digital seperti menonton video, mendengarkan musik, atau bermain game. Generasi Z tumbuh dalam era teknologi digital dan terbiasa dengan lingkungan belajar teknologi. Mereka tertarik pada pendidikan yang berfokus pada teknologi seperti teknologi informasi, teknologi digital, dan ilmu komputer. Selain itu, banyak dari mereka yang tertarik untuk bekerja di startup dan teknologi.

b. Multitasking

Multitasking adalah kemampuan seseorang untuk melakukan beberapa tugas secara bersamaan atau bergantian dalam waktu yang sama atau serupa, tetapi Generasi Z percaya bahwa multitasking bisa membuat mereka lelah dan stres. Salah satu ciri Generasi Z yang tumbuh di era teknologi digital adalah kemampuan multitasking.

c. Fleksibel Dan Adaptif

Karena mereka dibesarkan dalam lingkungan yang cepat berubah dan kompleks, Generasi Z dianggap lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah adalah dua ciri khas Generasi Z. Adanya kemajuan teknologi yang cepat adalah salah satu faktor yang dianggap membentuk sifat ini.

d. Kritis dan analitis

Kemampuan Generasi Z untuk menganalisis informasi secara objektif dan kritis, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk mengakses banyak sumber

daya dan informasi, menunjukkan bahwa Generasi Z lebih kritis dan analitis.⁸

Namun, fakta yang menarik dari penggunaan internet dan media sosial secara khusus adalah bahwa remaja menjadi kurang suka membaca. Salah satu efek dari penggunaan internet dan media sosial adalah bahwa remaja lebih suka menyerap informasi dalam bentuk visual, seperti video pendek.

3. Film Indonesia Bertema Islam

Penyebaran informasi kepada masyarakat sangat terbantu dengan adanya komunikasi massa. Film merupakan salah satu media. Dalam pengertian yang lebih luas, menonton televisi dapat dilihat sebagai sebuah bentuk film, meskipun istilah "film" biasanya mengacu pada film yang ditayangkan di layar lebar. Film adalah serangkaian foto diam yang ditampilkan secara cepat di hadapan penonton.⁹

Film selalu mempunyai dua sisi: satu sebagai hiburan dan satu lagi sebagai pedoman. Setiap film pasti mempunyai dampak, baik positif maupun negatif. Film mempunyai kemampuan untuk menghasut perilaku kekerasan, namun film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan anti-kekerasan.¹⁰ Jika dilihat dari kaca mata ilmu dakwah, film ini menghadirkan media jihad tertentu. Umat Muslim memberikan tanggapan positif dan negatif terhadap film tersebut. Sebagian besar umat Islam di Indonesia bereaksi positif terhadap film-film yang menyoroti perjuangan umat Islam dibandingkan yang berupaya menjelek-jelekkan umat Islam. Sejak lama, kisah-kisah tentang realitas umat Islam telah mempengaruhi perfilman Indonesia..¹¹

Film bertema Islam juga dikenal sebagai film islami, adalah karya seni budaya yang menggambarkan nilai ajaran agama Islam. Film bertema Islam dapat mencakup pendapat,

⁸ M. Misbakhul Munir, *Islam Finance For Gen Z*, (Cirebon; Cv. Green Publisher, 2023); 2-4

⁹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1.

¹⁰ Primi Rohimi, *Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam*, (Jurnal Dakwah Vol. XVI, No. 2, 2015), 292.

¹¹ Primi Rohimi, *Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam*, (Jurnal Dakwah Vol. XVI, No. 2, 2015), 292-293.

prinsip, dan tokoh agama. Film bertema islam menyampaikan pesan dakwah yang sangat kuat. Misalnya, film seperti Air Mata Surga, Para Pencari Allah, Ayat Cinta, Sang Pencerahan, dan Sang Kiai memiliki. Setiap perbuatan seorang muslim adalah keislaman, dzikir, dan ibadah. Setiap kaya yang mencakup ketiga unsur tersebut layak disebut film bertema islam walaupun tidak ada symbol keislaman didalamnya.¹²

Dalam hal ini, film dapat dikatakan sebagai media dakwah karena menginspirasi masyarakat untuk beriman secara tulus kepada Allah. Film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi penonton di semua lapisan sosial, menjadikannya media yang kuat. Dibandingkan media dakwah lainnya, film lebih bermanfaat karena komponen visual dan audio visualnya karena berbagai alasan.

Film yang bertemakan Islam memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, membantu menghilangkan ketidakpastian tentangnya, memudahkan retensi ingatan, dan mengurangi lupa. Komunikasi visual langsung dalam animasi mempunyai kecenderungan khusus untuk mempengaruhi pemirsa secara lebih kuat secara psikologis. Banyak konsep abstrak, ambigu, dan tidak dapat dijelaskan dapat dikomunikasikan dengan lebih baik dan lebih berhasil kepada khalayak umum melalui animasi.

Film mempunyai kekuatan untuk mengkomunikasikan gagasan secara halus dan tajam kepada publik. Hal ini sesuai dengan ajaran Tuhan yang mengharuskan kita berbicara dengan baik. Film ini diharapkan dapat membantu masyarakat melihat keyakinan agama mereka dari sudut pandang yang berbeda. Tujuan film bertema Islam dan Dakwah sama: membangkitkan empati dan mempengaruhi penonton.

B. Penelitian Terdahulu

Studi lebih dahulu penting guna dibandingkan dengan studi sebelumnya. Ini tergolong mengenali kekuatan dan kelemahan daripada studi sebelumnya. Studi sebelumnya pula menawarkan kegunaan besar dalam mendapatkan penjelasan teoritis yang relevan dengan judul penelitian yang bakal dilakukan. Selain berperan sebagai referensi, penelitian sebelumnya membantu

¹² Ekky Imanjaya, *Mencari Film Madani: Sinema dan Dunia Islam* (Jakarta; Dewan Kesenian Jakarta, 2019), xxii.

mencegah penjiplakan atau kemiripan penelitian. Penelitian yang sudah diselesaikan sebelumnya menjadi model yang harus diikuti oleh peneliti untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman untuk mengkaji penelitian yang tengah berlangsung.

1. Penelitian Kevi Restu Pradhita, dkk 2019. “Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata”. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan resepsi khalayak dalam memaknai isu transgender pada film documenter Bulu Mata setiap informan memiliki pendapat yang berbeda – beda. Sebab dalam film documenter ini dapat memberikan pemahaman terkait edukasi kepada masyarakat bahwa kita harus menghargai setiap orang, selain itu juga film ini cukup menarik dan menantang perhatian banyak kalangan agar mereka mengetahui bagaimana kehidupan transgender.¹³ Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada focus penelitian tentang resepsi audiens pada transgender pada film tersebut. Selain itu terdapat juga perbedaan terkait dengan film yang diteliti, audiens, dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Kevi Restu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resepsi khalayak.
2. Penelitian Muhammad Ragil Hasan, 2022. “Resepsi Hadis dalam Film Pendek Kaya Tapi Missqueen Channel Youtube Islamidotco”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam hal ini resepsi hadis memiliki tiga resepsi yaitu: resepsi eksegesis dalam akhir film “Kaya tapi Missqueen” terdapat matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam At – Tirmidzi yaitu “tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba (menuju batas shiratal mustaqim) sehingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, ilmunya untuk apa ia amalkan, hartanya darimana ia peroleh dan kemana ia habiskan serta badannya untuk apa ia gunakan”, yang kedua Resepsi Estetis dalam film ini pada adegan di dalam kubur tersebut digambarkan bagaimana pardi mengalami kegelisahan dan merasa ketakutan terhadap pertanyaan – pertanyaan malaikat, yang ketiga Resepsi Fungsional dalam hal ini memberikan informasi terkait

¹³ Kevi Restu Pradhita, dkk., “Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata” *Journal Management System* Vol. 7 No. 2 (2019):105-114

bagaimana keadaan kita saat di alam kubur.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada film yang diteliti, audiens, dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Muhammad Ragil Hasan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resepsi khalayak.

3. Penelitian Qurrata A'yun. 2020 "Resepsi Al – Qu'an di Media Sosial : Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Hiii Serem!!!" hasil dari penelitian ini adalah adanya resepsi fungsional yang terdiri dari aspek informatif dan performatif , dalam film animasi ini lebih ke arah aspek informative sebagai pedoman hidup bagi masyarakat agar tidak takut kepada orang meninggal dunia di karenakan setiap manusia akan mengalami kematian oleh karena itu setiap manusia tidak boleh melakukan perbuatan buruk akan tetapi membekali dirinya dengan berbuat baik.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada focus penelitian tentang resepsi Al Quran pada social media pada film tersebut. Selain itu terdapat juga perbedaan terkait dengan film yang diteliti, audiens, dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Qurrata A'yun dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resepsi khalayak.
4. Penelitian Mega Ayu Lestari, Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter Danau Begantung Di Lanskap Katingan-Kahayan, Universitas Diponegoro. Dalam hal ini saudara Mega Ayu Lestari mengambil judul tersebut karena provinsi Kalimantan Tengah pernah mengalami kebakaran hutan terparah menghancurkan sejumlah besar hutan dan lahan gambut. Termasuk di Kabupaten Pulang Pisau, lanskap Katingan-Kahayan, ekosistem sekitar Danau Begantung juga demikian sudah terdegradasi sejak beberapa tahun lalu. Namun ego sektoral dan peraturan yang tumpang tindih telah memperburuk kondisi hutan; yang terkena dampak terhadap lahan gambut dan bergantung pada danau masyarakat di Desa Tanjung Pusaka, tempat hidup norma-norma dan nilai-nilai

¹⁴ Muhammad Ragil Hasan, "Resepsi Hadis dalam film Pendek Kaya Tapi Missqueen Channel Youtube Islamidotco" *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* Vol. 18 No.1 (2022): 135-152

¹⁵ Qurrata A'yun, " Resepsi AlQuran di Media Sosial : Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Hii Serem !!!" *Living Islam : Journal of Islamic Discourse* Vol.3 No.2 (2020): 319-337

adat, dan itu keanekaragaman hayati terancam.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada film yang diteliti, audiens, dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Mega Ayu Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resepsi khalayak.

5. Mohammad Hidayat, Skripsi 2022, Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUNAN AMPEL terhadap citra perempuan dalam akun youtube OPI E-Sports, Dalam hal ini saudara Hidayat mengambil judul tersebut karena rendahnya literasi digital serta masih kurangnya pengetahuan tentang konten – konten positif sehingga mengakibatkan banyak para *content creator* di Indonesia belum dapat memanfaatkan peran youtube dengan baik namun dalam hal ini citra perempuan di media sosial dibangun dan telah disesuaikan dengan kebutuhan industri media dan dalam hal ini salah satunya OPI E-sports merupakan salah satu tim olahraga elektronik yang ada di Indonesia, tim yang pertama kali berdiri pada tahun 2019 dan memiliki nama panjang *Over Powered Indonesia E-Sports*. Bahkan OPI merupakan tim yang pernah mendapatkan satu juta like di platform tiktok dan juga dalam OPI ini mendapat prestasi pertama pada kompetisi mobile legend semi pro yamisok yang mana peminatnya bukan hanya laki – laki saja namun ada juga perempuan yang mengikuti kompetisi tersebut. Metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang ada melalui wawancara dan pengumpulan data. Dalam hal ini saudara Hidayat dapat mengetahui bahwa dalam hal tersebut juga masih adanya kritik serta pernyataan tidak setuju pada mahasiswa UINSA Fakultas Dakwah dan Komunikasi.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada film yang diteliti, audiens, dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Mohammad Hidayat dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resepsi khalayak.

¹⁶ Journal Mega Ayu Lestari, “Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter Danau Begantung Di Lanskap Katingan-Kahayan”; (Vol 6, No 1: Januari 2018): 1-15

¹⁷ Mohammad Hidayat, “ Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Terhadap Citra Perempuan Dalam Akun youtube Opi E – Sports”, (Surabaya; 2022), 1-40

C. Kerangka Berpikir

Dalam studi media, terdapat teori resepsi khalayak (audience reception theory). Teori ini berfokus pada bagaimana audiens menerima, memahami, dan memberikan makna terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media, termasuk film, televisi, radio, dan konten lainnya. Teori resepsi khalayak mengakui bahwa makna dari pesan media tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga oleh penonton yang menerimanya. Teori resepsi khalayak dapat diterapkan pada semua jenis khalayak media, salah satu media yang digunakan adalah film. Dalam konteks penonton film, teori ini mengacu pada bagaimana penonton menerima, memahami, dan memberikan makna terhadap film yang mereka tonton. Salah satu kalangan khalayak film adalah muslim milenial. Muslim milenial merupakan khalayak yang memiliki karakteristik, pandangan, dan latar belakang budaya yang unik.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

